

At Tabsyir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam

Institut Agama Islam Negeri Kudus

ISSN : 2338-8544

E-ISSN : 2477-2046

DOI : <http://dx.doi.org/10.21043/at-tabsyir.v11i2.30488>

Vol. 11 No. 2 Tahun 2024 | Hal. 313-332

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi>

## Film Siksa Kubur sebagai Medium Diskursus Sosial-Agama: Menimbang Representasi dan Memaknai Kritik

Mahmud Muzaki Nurul Amin<sup>1</sup>, Mansur Hidayat<sup>2</sup>

*Madrasah Aliyah Negeri Demak, Jawa Tengah, Indonesia; Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jawa Tengah, Indonesia*

<sup>1</sup>*mahmudmuzaki.id@gmail.com*; <sup>2</sup>*mansurhidayat@iainkudus.ac.id*

### Abstract

THE SIKSA KUBUR FILM AS A MEDIUM FOR SOCIO-RELIGIOUS DISCOURSE: CONSIDERING REPRESENTATION AND MAKING SENSE OF CRITICISM. This article underscores the role of film as a bridge between religious beliefs and social realities, employing Krippendorff's Content Analysis Model to examine Joko Anwar's *Siksa Kubur*. By progressing through eight stages, the study explores the visual symbolism, narrative structure, and character development that merge psychological horror with social-religious critique. Interviews with viewers reveal that graveyards and religious rituals not only provoke aesthetic responses but also spur reflective discussions on the friction between religious doctrine and everyday life. The psychological horror genre magnifies meaning by uncovering individual trauma and moral conflict in a profound manner. The protagonist's internal struggle, rooted in personal wounds that prompt doubt about religious teachings, highlights the ongoing relevance of faith in a modern context. Thus, *Siksa Kubur* functions not merely as entertainment, but as a catalyst for discourse on how religion addresses social challenges. This study emphasizes the potential of film as a vital mediator between religious beliefs and societal dynamics. Future research is recommended to further explore the use of horror as a medium for broader social critique in diverse settings.

Keywords: Social Discourse, Content Analysis, Psychological Horror, Religious Dogma, Religious Transformation

## Abstrak

Artikel ini menyoroti peran film sebagai jembatan antara keyakinan religius dan realitas sosial, menggunakan Model Analisis Isi Krippendorff pada film *Siksa Kubur* karya Joko Anwar. Melalui delapan tahap, penelitian ini mengeksplorasi simbolisme visual, struktur narasi, dan pengembangan karakter yang memadukan horor psikologis dengan kritik sosial-agama. Wawancara dengan penonton menemukan bahwa kuburan dan ritual keagamaan tidak hanya memancing respons estetika, melainkan juga memunculkan diskusi reflektif tentang benturan antara doktrin religius dan kehidupan sehari-hari. Genre horor psikologis berperan memperkuat makna, mengungkap trauma individu dan konflik moral secara mendalam. Pergulatan batin protagonis, yang meragukan ajaran agama karena luka pribadi, menonjolkan relevansi iman dalam situasi modern. Dengan demikian, *Siksa Kubur* bukan sekadar tontonan, melainkan katalis diskursus mengenai cara agama merespons tantangan sosial. Studi ini menekankan potensi film sebagai mediator penting antara keyakinan religius dan dinamika masyarakat. Rekomendasi penelitian lanjutan difokuskan pada pendalaman penggunaan horor sebagai sarana kritik sosial yang lebih luas dan beragam konteks.

Kata Kunci: Diskursus Sosial, Analisis Isi, Horor Psikologis, Dogma Keagamaan, Transformasi Keagamaan

## A. Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki karakteristik masyarakat yang sangat religius, di mana agama tidak hanya berperan sebagai panduan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai norma sosial yang mengakar kuat. Dalam konteks ini, keimanan kerap kali diuji oleh beragam tantangan modernitas, trauma pribadi, dan kompleksitas pengalaman hidup. Di tengah dinamika tersebut, media, terutama film, menawarkan ruang untuk mengkaji hubungan antara kepercayaan agama dan realitas sosial (Stirling, 2024).

Film *Siksa Kubur* karya Joko Anwar menjadi salah satu representasi sinema Indonesia yang berani menghadirkan isu-isu keagamaan dalam kerangka narasi horor psikologis. Film ini memperlihatkan protagonis yang mengalami trauma mendalam, meragukan keimanan yang diwariskan, dan berupaya memahami doktrin agama dalam konteks pengalaman personalnya. Pada masyarakat Indonesia yang sangat erat dengan norma agama, film ini memicu kontroversi karena keberaniannya mempertanyakan institusi keagamaan sekaligus membuka diskursus mengenai relevansi agama dalam menjawab tantangan spiritual individu (Anwar, 2024).

Persoalan utama yang diangkat oleh *Siksa Kubur* adalah bagaimana agama, sebagai lembaga sosial dan moral, berinteraksi dengan pengalaman emosional individu yang tengah bergulat dengan trauma. Film ini merefleksikan dilema spiritual protagonis, yang bukan hanya terperangkap dalam konflik personal, tetapi juga

terbebani oleh tekanan sosial untuk mematuhi norma agama. Dalam konteks demikian, Siksa Kubur menawarkan kritik terhadap dogma keagamaan yang sering kali bersifat kaku dan kurang mampu mengakomodasi kebutuhan emosional serta spiritual individu (Doehring, 2019).

Kajian mengenai interaksi antara agama dan trauma dalam ranah sinema Indonesia masih terbatas, meskipun tema tersebut cukup sering muncul dalam film-film populer. Kebanyakan penelitian sebelumnya menitikberatkan pada peran agama dalam membentuk identitas budaya atau menggarisbawahi fungsinya sebagai institusi moral (Knauss, 2020). Namun, studi yang berfokus pada kritik agama dalam genre horor psikologis masih jarang dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk menelaah bagaimana Siksa Kubur memanfaatkan horor sebagai medium untuk mempresentasikan ketegangan antara kepercayaan agama dan kebutuhan spiritual individu.

Argumen utama penelitian ini adalah bahwa Siksa Kubur memanfaatkan simbolisme visual dan susunan naratif untuk menciptakan ruang dialog kritis mengenai relevansi agama dalam kehidupan modern. Dengan menampilkan protagonis yang menghadapi trauma dan pergolakan spiritual, film ini turut memperkaya pemahaman tentang dinamika antara agama, budaya populer, dan pengalaman individual di Indonesia (Laksana and Wood, 2019).

Film sebagai medium seni memiliki kapasitas untuk merepresentasikan pengalaman manusia secara mendalam, termasuk dalam mengangkat isu-isu keagamaan, moralitas, dan sosial (Benshoff and Griffin, 2021). Dalam konteks Indonesia, sinema kerap berperan sebagai cermin bagi dinamika masyarakat yang religius, merekam berbagai perubahan sosial dan spiritual seiring berjalannya waktu (Hidayat, 2020). Kajian literatur ini membahas peran sinema dalam menggambarkan agama, relevansi metode analisis isi Klaus Krippendorff dalam studi film, serta penggunaan genre horor sebagai ruang kritik sosial.

Sinema kerap menjadi arena penting untuk memperlihatkan interaksi antara agama dan masyarakat. Dalam sinema Indonesia, agama biasanya diposisikan sebagai lembaga moral yang turut membentuk identitas budaya. Beberapa kajian terdahulu, menunjukkan bahwa film dapat berfungsi sebagai media spiritual yang memantulkan nilai-nilai sosial. Pada masa Orde Baru, sinema Indonesia kerap menekankan tema-tema moralistik yang menjaga ketertiban sosial-keagamaan. Namun, beberapa dekade terakhir menunjukkan kecenderungan baru berupa representasi agama yang lebih kritis dan kompleks (Schrader, 1972; Plate, 2017).

Siksa Kubur berperan penting dalam tren ini dengan memanfaatkan simbolisme visual dan narasi untuk memperlihatkan ketegangan antara keimanan, trauma individu, serta norma sosial. Tren serupa juga terlihat pada sinema global. Film-film seperti *Hereditary* (*Hereditary*, 2018) dan *The Babadook* (*The Babadook*, 2014) menegaskan bahwa genre horor dapat dimanfaatkan untuk mengeksplorasi topik-topik spiritual dan sosial, meliputi kesedihan, kehilangan, dan kritik terhadap institusi keagamaan. Dengan demikian, *Siksa Kubur* dapat dikontekstualisasikan sebagai bagian dari gelombang sinema global yang memanfaatkan horor untuk menyuarakan kritik sosial sekaligus mengalami isu-isu spiritual.

Secara konvensional, genre horor sering dipandang sebagai sekadar hiburan. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, horor telah melampaui fungsi hiburan dan berkembang menjadi medium efektif untuk menyampaikan kritik sosial (Falcão and Isaías, 2020). Clover dalam *Men, Women, and Chain Saws* menegaskan bahwa horor membuka ruang eksplorasi isu-isu tabu, seperti trauma, kekerasan, dan ketegangan moral (Clover, 1992). Film-film seperti *Hereditary* dan *The Babadook* menampilkan intensitas emosional melalui estetika horor, sekali pun tetap menawarkan peluang diskusi mengenai nilai-nilai tradisional.

Di Indonesia, horor juga menjadi alat yang ampuh untuk menyelidiki problematika spiritual dan sosial. *Siksa Kubur* memanfaatkan unsur horor psikologis untuk menyuguhkan narasi yang menggugah, menampilkan protagonis yang berhadapan dengan trauma mendalam serta mempertanyakan doktrin agama yang telah diwarisi. Kritik yang terwujud dalam film ini sejalan dengan perkembangan sinema horor global yang menggunakan simbolisme dan narasi untuk menafsirkan realitas sosial serta spiritual yang kompleks (Fotaki, Altman and Koning, 2020).

Mayoritas penelitian mengenai sinema Indonesia berfokus pada agama sebagai lembaga moral atau simbol identitas budaya, sementara representasi agama secara kritis, terutama dalam horor psikologis, masih jarang dikaji (Schmidt, 2021). Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dengan menyoroti bagaimana *Siksa Kubur* memanfaatkan genre horor untuk menampilkan ketegangan antara agama dan ragam pengalaman manusia. Pendekatan ini tidak hanya menambah kekayaan pemahaman mengenai keterkaitan antara sinema dan agama, tetapi juga memberikan perspektif baru tentang potensi film sebagai media kritik sosial di Indonesia (Elsaesser, 2021).

Penelitian ini menerapkan analisis isi Klaus Krippendorff untuk menelaah unsur simbolik dan naratif dalam film *Siksa Kubur* (Krippendorff, 2018). Metode analisis isi dipilih karena mampu memetakan pola komunikasi dalam teks media, termasuk film,

sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai makna dan pesan yang dibangun sutradara (Hidayat, 2022). Pendekatan ini sangat relevan untuk mengkaji simbolisme visual, alur cerita, dan pengembangan karakter yang berkaitan erat dengan kritik sosial-agama dalam film (Cohn, 2020).

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan memfokuskan diri pada analisis isi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menelaah lebih dalam elemen-elemen film yang mencerminkan kritik terhadap institusi agama dan norma sosial. Proses analisis meliputi pemilihan adegan kunci, pengodean simbolik, dan identifikasi pola naratif yang berkaitan dengan tema penelitian (Braun and Clarke, 2022).

Data primer berasal dari penayangan berulang film Siksa Kubur (2024) untuk mengumpulkan berbagai elemen visual dan naratif yang relevan. Data sekunder mencakup artikel ulasan kritis, wawancara terbatas dengan penonton, serta literatur pendukung tentang sinema Indonesia, analisis isi, dan genre horor (Praratya, Sukmayadi and Widjajanto, 2024).

Tahap awal pengumpulan data melibatkan penayangan berulang Siksa Kubur guna mengidentifikasi adegan yang menonjolkan simbolisme kuburan, ritual keagamaan, dan konflik protagonis. Adegan-adegan ini kemudian dikodekan ke dalam tema seperti trauma, kritik sosial-agama, dan moralitas. Wawancara dengan audiens dilakukan untuk menggali interpretasi mereka terhadap elemen-elemen simbolik dan naratif, diikuti dengan kajian literatur terkait analisis isi, genre horor, serta representasi agama dalam sinema (Lindbladh, 2019).

Tahapan analisis mengacu pada prosedur analisis isi ala Klaus Krippendorff. Penelitian dimulai dengan mendefinisikan konteks, yakni kritik terhadap institusi agama dan norma sosial. Selanjutnya, konsep kunci semisal simbolisme, narasi, dan representasi trauma diidentifikasi, kemudian film dipecah menjadi unit analisis berupa adegan atau dialog penting. Penyandian data dilakukan berdasarkan tema kritik sosial-agama, trauma individu, serta moralitas kolektif. Temuan dibandingkan dengan wawancara audiens dan literatur terkait guna memastikan reliabilitas interpretasi. Kesimpulan akhir ditarik setelah memadukan seluruh data yang telah terkategori (Krippendorff, 2018).

Analisis diarahkan oleh sejumlah pertanyaan kunci tentang bagaimana Siksa Kubur menampilkan kritik terhadap institusi agama, strategi simbolik dan naratif yang diadopsi, serta implikasi representasi tersebut bagi pemahaman tentang relasi antara agama dan masyarakat di Indonesia (Ammerman, 2020).

Meskipun analisis isi dapat memperdalam pemahaman mengenai elemen simbolik dan naratif, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini (Montgomery, 2023). Pertama, cakupan penelitian dibatasi pada satu film, sehingga temuan tidak bisa digeneralisasikan untuk keseluruhan sinema Indonesia. Kedua, interpretasi simbolisme dan narasi sangat dipengaruhi perspektif peneliti, yang mungkin berbeda dari interpretasi penonton secara luas (Zana and Hidayat, 2023). Ketiga, data wawancara hanya melibatkan responden dalam jumlah terbatas, sehingga tidak mewakili seluruh pandangan penonton film (Berinsky, 2018).

Pendekatan analisis isi memperjelas keterkaitan kompleks antara agama, trauma, dan kritik sosial dalam *Siksa Kubur*. Metode ini bukan hanya memungkinkan peneliti menafsirkan pesan dan maksud sutradara, tetapi juga membuka ruang diskusi yang lebih luas tentang fungsi sinema dalam mencerminkan dan menilai dinamika sosial-budaya di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan konseptual bagi kajian serupa yang ingin menelaah peran film dalam menafsirkan masalah sosial dan spiritual secara lebih kritis (Kim and Park, 2023).

## B. Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan penting yang menggambarkan bagaimana film *Siksa Kubur* menggunakan elemen-elemen simbolik dan naratif untuk menyampaikan kritik sosial-agama (Rüpke, 2020). Temuan ini dibagi ke dalam tiga aspek utama: *pertama*, simbolisme visual dalam representasi agama; *kedua*, narasi protagonis sebagai kritik terhadap norma sosial-keagamaan; dan *ketiga*, hubungan trauma individu dengan institusi agama.

### 1. Simbolisme Visual dalam Representasi Agama

Gambar 1 Trailer Film *Siksa Kubur*



Film Siksa Kubur secara eksplisit menggunakan simbolisme visual untuk menyampaikan kritik terhadap institusi agama (Boxenbaum et al., 2018). Salah satu simbol paling menonjol adalah kuburan, yang berfungsi sebagai representasi fisik dan metaforis dari konflik spiritual protagonis. Kuburan tidak hanya menjadi latar tempat tetapi juga simbol transisi antara kehidupan dan kematian, yang menggambarkan dilema eksistensial protagonis (Deetz & Dethlefsen, 2019).

Simbolisme ini terlihat dalam adegan ketika protagonis, dalam keputusan mendalam, memasuki kuburan untuk mencari jawaban atas ketakutan dan keraguan spiritualnya. Adegan ini tidak hanya menggambarkan trauma pribadi tetapi juga menyoroti batas-batas keimanan yang diwariskan secara dogmatis. Kuburan menjadi metafora bagi “kematian spiritual” yang dialami oleh protagonis, yang dipicu oleh ketidakmampuan institusi agama untuk memberikan jawaban memadai terhadap penderitaan emosionalnya (Fitch & Bartlett, 2019).

Selain kuburan, ritual-ritual keagamaan yang digambarkan dalam film sering kali menonjolkan kontradiksi antara harapan spiritual dan realitas emosional (Bridgewater et al., 2021). Adegan-adegan seperti doa kolektif dan prosesi keagamaan memperlihatkan bagaimana agama, dalam bentuk yang terinstitusionalisasi, sering kali menjadi formalitas yang kehilangan makna personal bagi individu. Simbolisme visual ini memperkuat kritik bahwa agama terkadang gagal menjadi sumber penghiburan yang relevan dalam menghadapi trauma manusia (Aten et al., 2019).

## **2. Narasi Protagonis sebagai Kritik terhadap Norma Sosial-Keagamaan**

Narasi dalam Siksa Kubur berfokus pada perjalanan emosional dan spiritual sang protagonis yang berusaha mendamaikan trauma pribadi dengan doktrin agama yang ada. Konflik utama film ini terletak pada perjuangan protagonis dalam menemukan makna spiritual yang lebih personal di tengah kuatnya tekanan sosial untuk mematuhi norma-norma agama (Yeary et al., 2020).

Protagonis digambarkan sebagai individu yang terperangkap antara keyakinan yang diwariskan dan pengalaman pribadi yang mengguncang keyakinan tersebut. Dalam perjalanan cerita, ia berupaya membuktikan bahwa “siksa kubur” yang dihubungkan dengan ajaran agama tidaklah nyata, yang pada akhirnya menantang otoritas agama yang telah diterima secara luas. Upaya ini untuk memahami kehidupan setelah kematian, sekaligus mempertanyakan doktrin agama,

menggambarkan ketegangan antara tradisi yang kaku dan pencarian spiritual yang lebih lentur dan personal (Shin, Vu and Burton, 2022).

Kritik terhadap norma sosial-keagamaan terlihat jelas dari interaksi protagonis dengan institusi agama dan para tokoh agamawan (Van Kleef, Gelfand and Jetten, 2019). Beberapa adegan menampilkan pertemuan protagonis dengan ulama atau pemuka agama yang sekadar memberikan jawaban-jawaban klise, sehingga tidak mampu meredakan kebingungan dan penderitaan emosionalnya. Dengan demikian, *Siksa Kubur* membangun gambaran bagaimana, dalam banyak kasus, agama terorganisir kerap kali kesulitan menawarkan jawaban yang memadai bagi pergulatan batin individu. Narasi ini juga mencerminkan ketegangan yang lebih luas dalam masyarakat Indonesia, di mana nilai-nilai keagamaan sering membingkai struktur sosial, tetapi juga dapat menekan individu yang tak sepenuhnya selaras dengan ajaran tersebut (Aldrup et al., 2018).

### **3. Hubungan Trauma Individu dengan Institusi Agama**

Hubungan antara trauma pribadi dan institusi agama menjadi salah satu tema sentral yang dieksplorasi dalam *Siksa Kubur* (Evans et al., 2018). Film ini memotret bagaimana peristiwa traumatis dapat mengguncang fondasi kepercayaan seseorang, terutama dalam konteks masyarakat yang sangat religius seperti Indonesia. Protagonis dalam film ini dihadapkan pada beban emosional yang mendalam, yang kemudian mendorongnya untuk meragukan validitas ajaran agama yang selama ini dijunjung tinggi (Shuwiekh et al., 2018).

Trauma protagonis dalam *Siksa Kubur* digambarkan sebagai pemicu yang memaksa individu untuk mempertanyakan kembali keyakinan yang telah lama diwariskan (Rink & Sharma, 2018). Kilas balik yang ditampilkan dalam narasi film memperlihatkan berbagai momen tragis yang membentuk keraguan spiritual protagonis, termasuk kehilangan orang terdekat dan peristiwa traumatis lain. Melalui pengalaman ini, film memperlihatkan bahwa keraguan terhadap dogma agama bukan sekadar persoalan kognitif, melainkan juga fenomena emosional yang berakar pada luka batin.

Selain itu, tekanan sosial untuk tetap berpegang teguh pada ajaran agama justru memperburuk trauma yang dialami protagonis (Muldoon et al., 2021). Dalam beberapa adegan, protagonis menghadapi stigma dari lingkungan sekitarnya ketika ia mulai mengemukakan pertanyaan yang dianggap tabu. Alih-alih mendapatkan hiburan, protagonis justru merasa semakin terasing karena keraguan

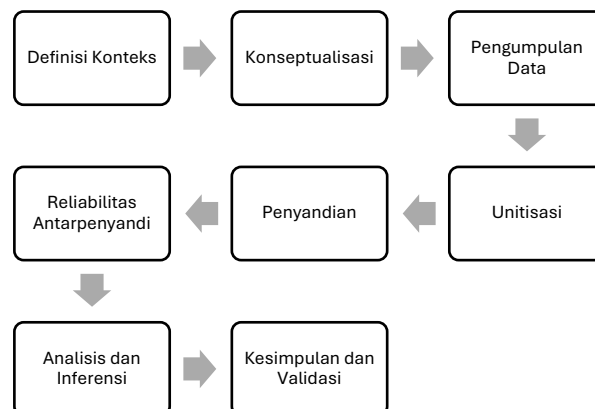


spiritualnya ditanggapi dengan penilaian negatif. Dengan demikian, Siksa Kubur menyoroti bahwa agama, alih-alih menawarkan jalan penyembuhan, kadang menjadi sumber tekanan sosial yang mempersulit proses pemulihan trauma (Luyten et al., 2020).

Melalui representasi hubungan trauma dan agama, film ini mengkritisi keterbatasan institusi keagamaan dalam memahami dan merespons kompleksitas penderitaan emosional individu (Stevens et al., 2019). Berbagai ritual keagamaan yang seharusnya memberikan rasa aman malah terasa hampa dan tidak memadai di mata protagonis. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dogmatis yang kaku kurang efektif dalam menjawab kebutuhan spiritual dan emosional yang beragam, terlebih bagi individu yang tengah bergulat dengan trauma. Film ini secara implisit menawarkan pertanyaan: sejauh mana agama siap beradaptasi dan merangkul dimensi emosional serta psikologis manusia yang kompleks?

Dalam penelitian ini, pendekatan Model Analisis Isi Krippendorff diterapkan untuk mengkaji *Siksa Kubur*. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang terstruktur, dimulai dari definisi konteks hingga kesimpulan yang valid. Setiap langkah dalam model ini dirancang untuk mengungkap bagaimana elemen-elemen film, seperti simbolisme visual dan alur cerita, berkontribusi dalam menyampaikan pesan yang mendalam. Adapun bagan dalam analisis ini menggunakan analisis isi Krippendorff yang secara keseluruhan mencakup delapan tahap utama: *pertama*, definisi konteks; *kedua*, konseptualisasi; *ketiga*, pengumpulan data; *keempat*, unitisasi; *kelima*, penyandian; *keenam*, reliabilitas antar penyandi; *ketujuh*, analisis dan inferensi; dan *kedelapan*, kesimpulan dan validasi. Bagan ini berfungsi sebagai panduan untuk memahami proses analitis yang mendasari temuan penelitian ini. Secara lengkap, bagan dan penjelasan adalah sebagai berikut:

Bagan 1 Model Analisis Isi Krippendorff dalam Film Siksa Kubur



#### 4. Definisi Konteks

Model analisis isi Krippendorff dimulai dengan mendefinisikan konteks penelitian yang menjadi landasan utama kajian ini. Dalam artikel ini, penelitian berfokus pada bagaimana *Siksa Kubur* merepresentasikan kritik terhadap institusi agama serta fenomena sosial di Indonesia. Film ini dipilih karena mencerminkan dinamika sosial-religius yang kompleks, di mana masyarakat Indonesia dikenal sangat religius, namun menghadapi banyak tantangan modernitas. Konteks ini menjadikan kritik terhadap agama sebagai tema yang tidak hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk dikaji lebih mendalam. Penonton diajak untuk melihat bagaimana elemen-elemen dalam film ini menggambarkan ketegangan antara nilai-nilai agama dan realitas sosial yang semakin pluralistik (Krippendorff, 2018).

Lebih jauh, wawancara dengan Ruby (Ruby, personal communication, 2024) dan Yanto (Yanto, personal communication, 2024) mengungkapkan bahwa audiens menyadari dan merespons kritik mendalam yang disampaikan film ini. Ruby menyoroti bahwa simbolisme dalam film ini, seperti penggambaran siksa kubur dan ritual keagamaan, menyampaikan kritik terhadap penyalahgunaan ajaran agama. Sementara itu, Yanto menyoroti bagaimana film ini juga bertindak sebagai pengingat moral untuk kembali kepada nilai-nilai syariat Islam yang autentik. Dengan pendekatan ini, *Siksa Kubur* tidak hanya menjadi representasi visual yang estetis, tetapi juga alat refleksi yang kuat bagi masyarakat untuk mempertimbangkan relevansi agama dalam menjawab tantangan sosial yang ada (Oxhandler et al., 2021).

##### a. Konseptualisasi

Langkah ini melibatkan identifikasi konsep-konsep kunci seperti keimanan, trauma, dan moralitas yang menjadi inti narasi *Siksa Kubur*. Simbolisme visual dalam film ini, seperti kuburan dan adegan ritual keagamaan, digunakan sebagai representasi konseptual untuk menunjukkan bagaimana agama berinteraksi dengan trauma individu. Simbol-simbol tersebut menggambarkan dinamika kompleks antara keyakinan religius dan pengalaman pribadi yang penuh konflik, menciptakan lapisan interpretasi yang mendalam bagi penonton. Ruby mencatat bahwa simbolisme ini tidak hanya mengkritik praktik agama yang menyimpang, tetapi juga memberikan refleksi spiritual yang signifikan bagi sebagian penonton, memperlihatkan nilai introspektif dalam menghadapi pertanyaan eksistensial (Fink, 2018).

Lebih jauh lagi, simbolisme visual seperti ini mampu memperkaya dimensi naratif film, membawa penonton pada dialog yang lebih luas tentang relevansi agama dalam konteks kehidupan modern. Ruby menekankan bahwa adegan-adegan ini juga berfungsi sebagai pengingat untuk kembali pada pemahaman agama yang lebih mendalam dan autentik. Dengan pendekatan ini, *Siksa Kubur* tidak hanya berhasil menggambarkan kritik sosial terhadap penyalahgunaan ajaran agama, tetapi juga menginspirasi audiens untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai religius dapat diterapkan secara lebih inklusif dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Simbolisme tersebut mempertegas peran agama sebagai elemen yang berpotensi menghadirkan solusi atas trauma individu, jika dipahami dan diaplikasikan dengan cara yang tepat.

#### **b. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan penonton seperti Ruby, Kumala, Nasir, dan Yanto, serta analisis mendalam terhadap narasi dan simbolisme film. Wawancara ini memberikan gambaran yang kaya tentang bagaimana audiens merespon berbagai elemen dalam film yang secara eksplisit atau implisit menyampaikan kritik sosial-agama. Ruby, misalnya, menunjukkan bagaimana simbolisme visual tertentu menggugah refleksi mendalam terhadap isu-isu agama, sementara Kumala mencatat bagaimana narasi film ini mampu memprovokasi diskusi tentang ekstremisme dan pengaruhnya terhadap pemahaman agama. Penelitian ini juga memanfaatkan perspektif Nasir, yang menyoroti kompleksitas hubungan antara trauma individu dan keyakinan, sebagai bahan untuk menggali lebih dalam dinamika pengalaman audiens.

Lebih jauh, data yang terkumpul juga mengungkapkan bahwa pengalaman individu secara signifikan memengaruhi interpretasi mereka terhadap pesan-pesan yang disampaikan melalui film ini. Hal ini terlihat dari beragamnya sudut pandang audiens, yang mencerminkan bagaimana elemen-elemen simbolik dan naratif dalam film mampu menciptakan resonansi personal. Bagi sebagian penonton, pengalaman pribadi yang relevan dengan tema trauma atau krisis spiritual memberikan makna yang lebih dalam terhadap adegan tertentu. Sebaliknya, mereka yang kurang terhubung dengan isu-isu ini cenderung menilai film dari sudut estetika atau kritik sosialnya. Temuan ini menunjukkan bahwa respon penonton dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara pengalaman hidup mereka dengan elemen-elemen artistik dalam film.

Yanto, dalam wawancaranya, mengungkapkan bahwa adegan-adegan tertentu memberikan pengingat moral yang kuat, terutama dalam konteks keharusan untuk menyeimbangkan doktrin agama dengan tantangan kehidupan modern (Yanto, personal communication, 2024). Dengan menggabungkan data dari berbagai narasumber, penelitian ini berhasil menyusun analisis yang menunjukkan keragaman respon audiens terhadap film *Siksa Kubur*. Pendekatan ini tidak hanya membantu memahami bagaimana pesan film diterima oleh masyarakat, tetapi juga memberikan wawasan tentang peran sinema sebagai medium untuk menyampaikan kritik sosial dan agama secara efektif (Balabantaray, 2020).

### c. Unitisasi

Proses unitisasi melibatkan identifikasi unit analisis yang mencakup adegan simbolis, dialog kritis, dan struktur naratif film, yang semuanya dirancang untuk mengungkap tema-tema mendalam yang ingin disampaikan (Imai & Kim, 2019). Sebagai contoh, adegan protagonis memasuki kuburan untuk membuktikan ketidakadaan siksa kubur menjadi salah satu unit analisis yang signifikan. Adegan ini tidak hanya berfungsi sebagai titik puncak narasi, tetapi juga mencerminkan konflik batin protagonis yang terperangkap antara trauma pribadi dan doktrin agama yang membatasi. Tindakan ekstrem protagonis mencerminkan keputusan dan kebutuhan mendalam untuk mencari kebenaran, yang sering kali bertentangan dengan norma-norma keagamaan yang diterimanya sejak lama.

Kumala mencatat bahwa tindakan protagonis menggambarkan kurangnya pemahaman agama yang mendalam di tengah tekanan sosial dan emosional yang dihadapinya (Kumala, personal communication, 2024). Hal ini menunjukkan perlunya refleksi spiritual yang lebih mendalam dalam memahami makna keimanan yang sejati. Adegan ini juga menggarisbawahi pentingnya simbolisme naratif dalam menggambarkan hubungan antara individu dan agama dalam situasi yang kompleks. Dengan mengidentifikasi unit-unit ini, peneliti dapat menyoroti bagaimana film memanfaatkan struktur naratif untuk menantang dogma tradisional dan membuka ruang bagi diskusi kritis tentang relevansi agama di tengah trauma dan tantangan modern.

#### **d. Penyandian**

Penyandian dilakukan dengan mengkategorikan elemen-elemen film ke dalam tema-tema yang mencakup kritik terhadap institusi agama, trauma individu, dan moralitas kolektif (Gerber & Van Landingham, 2021). Elemen-elemen ini diidentifikasi melalui analisis mendalam terhadap narasi dan visualisasi film, yang bersama-sama menciptakan pemahaman menyeluruh tentang pesan yang ingin disampaikan. Sebagai contoh, adegan dengan struktur alur maju-mundur yang diidentifikasi oleh Nasir digunakan untuk merepresentasikan kerumitan hubungan manusia dengan agama, khususnya dalam konteks trauma emosional (Nasir, personal communication, 2024). Elemen ini memberikan dimensi tambahan pada narasi dengan menyoroti bagaimana keyakinan dapat terganggu oleh pengalaman pribadi yang mendalam dan menyakitkan.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap pola-pola naratif yang mendukung argumen utama film, yaitu ketegangan antara tradisi agama dan dinamika sosial modern (McLean et al., 2020). Analisis penyandian ini juga membantu menjelaskan bagaimana elemen-elemen film berinteraksi untuk membentuk kritik yang tajam terhadap institusi agama. Selain itu, melalui kategorisasi yang cermat, penyandian ini membuka ruang bagi interpretasi yang lebih luas tentang relevansi nilai-nilai agama dalam memberikan solusi terhadap konflik moral yang kompleks, sekaligus menciptakan dialog yang reflektif bagi audiens.

#### **e. Reliabilitas Antarpenyandi**

Reliabilitas antarpenyandi diuji melalui perbandingan interpretasi dari berbagai wawancara penonton, yang memberikan wawasan beragam tentang pesan yang disampaikan film. Sebagai contoh, Ruby menyoroti bahwa film ini menyampaikan kritik tajam terhadap radikalisme, dengan simbolisme yang menunjukkan ekses negatif dari penyalahgunaan agama. Interpretasi ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen simbolik film, seperti siksa kubur dan ritual keagamaan, dapat mencerminkan kritik mendalam terhadap isu-isu sosial-keagamaan yang relevan. Dalam konteks ini, Ruby melihat film sebagai sarana untuk memprovokasi diskusi kritis tentang ekstremisme dan dampaknya terhadap masyarakat modern (Ruby, personal communication, 2024).

Di sisi lain, Yanto menggarisbawahi bahwa film ini juga memuat pesan moral yang kuat untuk kembali pada ajaran agama yang autentik. Baginya, simbolisme yang ditampilkan memberikan pengingat tentang pentingnya menjalankan nilai-nilai agama secara konsisten, terutama dalam menghadapi tantangan sosial yang kompleks (Yanto, personal communication, 2024). Perbedaan pandangan antara Ruby dan Yanto mencerminkan kekayaan interpretasi audiens terhadap film ini, menunjukkan bahwa *Siksa Kubur* berhasil menciptakan narasi yang dapat memicu refleksi mendalam pada berbagai tingkatan. Hal ini memperkaya analisis dengan menunjukkan bagaimana elemen-elemen naratif mampu menyampaikan pesan yang berbeda kepada audiens berdasarkan latar belakang dan pengalaman pribadi mereka.

#### **f. Analisis dan Inferensi**

Langkah ini melibatkan analisis mendalam terhadap data untuk menarik kesimpulan yang relevan dan komprehensif (Deterding & Waters, 2021). Simbolisme kuburan, misalnya, tidak hanya menggambarkan kematian fisik tetapi juga berfungsi sebagai metafora untuk kematian spiritual yang dialami oleh protagonis akibat trauma yang mendalam. Kuburan menjadi simbol reflektif yang menggambarkan batasan antara kehidupan dan kematian, mengungkapkan pergulatan batin protagonis dalam mencari makna dari doktrin agama yang diwariskan. Elemen ini menggambarkan bagaimana trauma dapat melucuti keyakinan seseorang, membuka ruang bagi keraguan dan pencarian kebenaran yang lebih dalam.

Perspektif Nasir tentang horor psikologis dalam film ini memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana tema trauma batiniah diolah secara efektif sebagai inti narasi (Nasir, personal communication, 2024). Horor tidak hanya digunakan untuk menciptakan ketakutan, tetapi juga sebagai medium untuk mengeksplorasi dimensi emosional dan spiritual dari pengalaman manusia. Dengan pendekatan ini, *Siksa Kubur* menghadirkan narasi yang kompleks dan kaya, memungkinkan penonton untuk merenungkan bagaimana trauma dapat memengaruhi hubungan mereka dengan agama dan nilai-nilai spiritualitas. Pendekatan mendalam ini memperkuat posisi film sebagai alat kritik sosial yang efektif, sekaligus memberikan pengalaman sinematik yang reflektif dan menggugah.

### C. Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa Siksa Kubur mampu menampilkan relasi antara agama dan realitas sosial dalam balutan horor psikologis yang efektif, meski masih membutuhkan kajian lebih komprehensif terhadap resepsi penonton. Metode analisis isi Krippendorff menyediakan landasan teoritis yang sesuai untuk menelisik simbolisme dan narasi, namun sejumlah keterbatasan patut dicermati. Pertama, fokus pada satu film berisiko memunculkan bias sebab belum dibandingkan dengan karya lain yang memuat kritik sosial-keagamaan serupa. Kedua, tinjauan tentang resepsi audiens belum mendalam, sementara ragam latar belakang sosial, budaya, serta keagamaan berpotensi memengaruhi interpretasi simbolik. Dan, ketiga, ketidakjelasan mengenai sejauh mana pemahaman penonton berubah pascamenonton film menyulitkan upaya menilai pengaruh jangka panjang terhadap wacana publik.

Untuk memperkaya ranah kajian ini, beberapa strategi dapat diterapkan sebagai berikut: pertama, studi-studi mendatang disarankan melakukan analisis komparatif lintas-genre dan lintas-budaya, sehingga gambaran tentang dinamika kritik sosial dalam narasi horor religius menjadi lebih utuh. Kedua, pengintegrasian metode survei, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus akan membantu memetakan resepsi audiens secara lebih bervariasi. Ketiga, penelitian jangka panjang, baik di media sosial maupun komunitas keagamaan, berguna untuk memonitor perubahan persepsi penonton seiring berjalannya waktu dan menilai efektivitas film dalam membentuk opini publik. Dengan demikian, masa depan studi terkait horor psikologis sebagai medium kritik sosial dapat terus berkembang sekaligus memperdalam refleksi masyarakat terhadap isu-isu keagamaan yang kian kompleks.

### Daftar Pustaka

- Aldrup, K. et al. (2018) 'Student Misbehavior and Teacher Well-being: Testing the Mediating Role of the Teacher-student Relationship', 58, pp. 126–136.
- Ammerman, N.T. (2020) 'Rethinking Religion: Toward a Practice Approach', *American Journal of Sociology*, 126(1), pp. 6–51. Available at: <https://doi.org/10.1086/709779>.
- Anwar, J. (2024) *Siksa Kubur* | Netflix. Available at: <https://www.netflix.com/id/title/81711292> (Accessed: 26 December 2024).

- Arafah, B. and Hasyim, M. (2023) 'Digital Literacy: The Right Solution to Overcome the Various Problems of Meaning and Communication on Social Media', 11(4), pp. 19–30.
- Aten, J.D. et al. (2019) 'The Psychological Study of Religion and Spirituality in a Disaster Context: A Systematic Review.', 11(6), p. 597.
- Balabantaray, S.R. (2020) 'Impact of Indian Cinema on Culture and Creation of World View Among Youth: A Sociological Analysis of Bollywood Movies', *Journal of Public Affairs* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.1002/pa.2405>.
- Benshoff, H.M. and Griffin, S. (2021) *America on Film: Representing Race, Class, Gender, and Sexuality at The Movies*. John Wiley & Sons.
- Berinsky, A.J. (2018) 'Telling the Truth about Believing the Lies? Evidence for the Limited Prevalence of Expressive Survey Responding', *The Journal of Politics*, 80(1), pp. 211–224. Available at: <https://doi.org/10.1086/694258>.
- Boxenbaum, E. et al. (2018) 'Towards an Articulation of the Material and Visual Turn in Organization Studies', *Organization Studies*, 39(5–6), pp. 597–616. Available at: <https://doi.org/10.1177/0170840618772611>.
- Braun, V. and Clarke, V. (2022) 'Conceptual and Design Thinking for Thematic Analysis', 9(1), p. 3.
- Bridgewater, E.E., Menendez, D. and Rosengren, K.S. (2021) 'Capturing Death in Animated Films: can Films Stimulate Parent-Child Conversations About Death?', 59, p. 101063.
- Clover, C.J. (1992) *Her Body, Himself*. na. Available at: [https://warwick.ac.uk/fac/arts/english/currentstudents/undergraduate/modules/f ullist/special/statesofdamage/syllabus202324/carol\\_clover\\_on\\_the\\_final\\_girl.pdf](https://warwick.ac.uk/fac/arts/english/currentstudents/undergraduate/modules/f ullist/special/statesofdamage/syllabus202324/carol_clover_on_the_final_girl.pdf) (Accessed: 26 December 2024).
- Cohn, N. (2020) 'Visual Narrative Comprehension: Universal or Not?', *Psychonomic Bulletin & Review*, 27(2), pp. 266–285. Available at: <https://doi.org/10.3758/s13423-019-01670-1>.
- Deetz, J.F. and Dethlefsen, E.S. (2019) 'Death's Head, Cherub, Urn and Willow', pp. 83–90.



- Deterding, N.M. and Waters, M.C. (2021) 'Flexible Coding of In-depth Interviews: A Twenty-first-century Approach', *Sociological Methods & Research*, 50(2), pp. 708–739. Available at: <https://doi.org/10.1177/0049124118799377>.
- Doehring, C. (2019) 'Using Spiritual Care to Alleviate Religious, Spiritual, and Moral Struggles Arising from Acute Health Crises', 9, pp. 68–74.
- Elsaesser, T. (2021) 'The Mind-Game Film', pp. 89–112.
- Evans, W.R. et al. (2018) 'Morally Injurious Events And Psychological Distress Among Veterans: Examining the Mediating Role of Religious and Spiritual Struggles.', 10(3), p. 360.
- Falcão, J. and Isaías, P. (2020) 'Perceptions and Attitude Toward Advertising on Social Networks and Search Engines: A Comparative Analysis', *Journal of Internet Commerce*, 19(4), pp. 404–436. Available at: <https://doi.org/10.1080/15332861.2020.1816325>.
- Fink, S.B. (2018) 'Introspective Disputes Deflated: the Case for Phenomenal Variation', *Philosophical Studies*, 175(12), pp. 3165–3194. Available at: <https://doi.org/10.1007/s11098-017-1000-8>.
- Fitch, M.I. and Bartlett, R. (2019) 'Patient Perspectives About Spirituality and Spiritual Care', 6(2), pp. 111–121.
- Fotaki, M., Altman, Y. and Koning, J. (2020) 'Spirituality, Symbolism and Storytelling in Twentyfirst-Century Organizations: Understanding and addressing the crisis of imagination', *Organization Studies*, 41(1), pp. 7–30. Available at: <https://doi.org/10.1177/0170840619875782>.
- Gerber, T.P. and Van Landingham, M.E. (2021) 'Ties That Remind: Known Family Connections to Past Events as Salience Cues and Collective Memory of Stalin's Repressions of the 1930s in Contemporary Russia', *American Sociological Review*, 86(4), pp. 639–669. Available at: <https://doi.org/10.1177/00031224211023798>.
- Hereditary (2018). Available at: <https://a24films.com/films/hereditary> (Accessed: 26 December 2024).
- Hidayat, M. (2020) 'Citra Santri Pesantren dalam Cuplikan Film the Santri', *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 12(2), pp. 167–186.

- Hidayat, M. (2022) 'Pengemasan Konten Ceramah Kiai di New Media', (1). Available at: <http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/j-kis/article/view/427> (Accessed: 27 December 2024).
- Imai, K. and Kim, I.S. (2019) 'When Should We Use Unit Fixed Effects Regression Models for Causal Inference with Longitudinal Data?', *American Journal of Political Science*, 63(2), pp. 467–490. Available at: <https://doi.org/10.1111/ajps.12417>.
- Kim, S. and Park, E. (2023) 'An Integrated Model of Social Impacts and Resident's Perceptions: From a Film Tourism Destination', *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 47(2), pp. 395–421. Available at: <https://doi.org/10.1177/10963480211011641>.
- Krippendorff, K. (2018) *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*. Sage publications.
- Knauss, S. (2020) 'Religion and Film: Representation, Experience, Meaning', *Brill Research Perspectives in Theology*, 4(1), pp. 1–103.
- Laksana, B.K.C. and Wood, B.E. (2019) 'Navigating Religious Diversity: Exploring Young People's Lived Religious Citizenship in Indonesia', *Journal of Youth Studies*, 22(6), pp. 807–823. Available at: <https://doi.org/10.1080/13676261.2018.1545998>.
- Lindbladh, J. (2019) 'Representations of the Chernobyl Catastrophe in Soviet and Post-Soviet Cinema: the Narratives of Apocalypse', *Studies in Eastern European Cinema*, 10(3), pp. 240–256. Available at: <https://doi.org/10.1080/2040350X.2019.1608628>.
- Luyten, P., Campbell, C. and Fonagy, P. (2020) 'Borderline Personality Disorder, Complex Trauma, and Problems with Self and Identity: A Social-Communicative Approach', *Journal of Personality*, 88(1), pp. 88–105. Available at: <https://doi.org/10.1111/jopy.12483>.
- McLean, K.C. et al. (2020) 'The Empirical Structure of Narrative Identity: The Initial Big Three.', 119(4), p. 920.
- Montgomery, D.P. (2023) "'This Study is Not Without its Limitations": Acknowledging Limitations and Recommending Future Research in Applied Linguistics Research Articles', 65, p. 101291.

- Muldoon, O.T. et al. (2021) 'Personal and Political: Post-Traumatic Stress Through the Lens of Social Identity, Power, and Politics', *Political Psychology*, 42(3), pp. 501–533. Available at: <https://doi.org/10.1111/pops.12709>.
- Oxhandler, H.K. et al. (2021) 'The Relevance of Religion and Spirituality to Mental Health: A National Survey of Current Clients' Views', 66(3), pp. 254–264.
- Plate, S.B. (2017) *Religion and Film: Cinema and the Re-creation of the World*. Columbia University Press. Available at: <https://doi.org/10.7312/plat17674>.
- Praratya, A., Sukmayadi, V. and Widjajanto, K. (2024) 'Construction of Fear: A Shared Experience of Indonesian Independent Horror Moviemakers', 12(4), pp. 94–106.
- Rink, A. and Sharma, K. (2018) 'The Determinants of Religious Radicalization: Evidence from Kenya', *Journal of Conflict Resolution*, 62(6), pp. 1229–1261. Available at: <https://doi.org/10.1177/0022002716678986>.
- Rüpke, J. (2020) 'Establishing Self-World-Relations in Socio-Religious Practices. Looking at Roman Religious Communication', (18), pp. 19–50.
- Schmidt, L. (2021) 'Aesthetics of Authority: "Islam Nusantara" and Islamic "Radicalism" in Indonesian Film and Social Media', *Religion*, 51(2), pp. 237–258. Available at: <https://doi.org/10.1080/0048721X.2020.1868387>.
- Schrader, P. (1972) 'Notes on Film Noir', *Film Comment*, 8(1), p. 8.
- Shuwiekh, H., Kira, I.A. and Ashby, J.S. (2018) 'What are the Personality and Trauma Dynamics that Contribute to Posttraumatic Growth?', 25(2), p. 181.
- Stevens, J.M. et al. (2019) 'Relationship of Abuse by Religious Authorities to Depression, Religiosity, and Child Physical Abuse History in a College Sample.', 11(3), p. 292.
- Stirling, C. (2024) 5 Facts About Muslims and Christians in Indonesia | Pew Research Center. Available at: <https://www.pewresearch.org/short-reads/2024/03/28/5-facts-about-muslims-and-christians-in-indonesia/> (Accessed: 26 December 2024).
- The Babadook (2014). Screen Australia, Causeway Films, The South Australian Film Corporation.
- Yeary, K.H. et al. (2020) 'Considering Religion and Spirituality in Precision Medicine', 10(1), pp. 195–203.

Zana, N.N. and Hidayat, M. (2023) 'Interaksionisme Simbolik dalam Moderasi Dakwah KH. Ahmad Mustofa Bisri di Instagram', *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(1), pp. 69–84.